AS-SHIRAJ: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/asshiraj
VOL. 1, NO. 2, 2026, PP. 159-166
P-ISSN: 3123-8386 E-ISSN: 3123-8297

Peran Kurikulum PAI Dalam Mencegah Perundungan *(Bullying)* Melalui Pendekatan Sosiologis

Muhammad Faris
Institut Agama Islam Pemalang
Email Korespondensi: muhammadfaris080699@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam; Kurikulum, Bullying; Pendekatan Sosiologis; Pendidikan Karakter.

Riwayat Artikel:
Dikirim : 26/03/2026
Direview : 10/04/2026
Diterima : 25/04/2026

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah bullying melalui pendekatan sosiologis. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, peraturan terkait kurikulum, serta sumber ajaran Islam yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kasih sayang, persaudaraan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan sosiologis memperkuat implementasi kurikulum melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying.

*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga telah ditemukan pada peserta didik usia sekolah dasar bahkan pendidikan anak usia dini. Bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok kepada pihak yang dianggap lebih lemah (Diana et al, 2025). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa luka fisik, tetapi juga trauma psikologis, rendahnya kepercayaan diri, menurunnya prestasi belajar, gangguan kesehatan mental, hingga kecenderungan melakukan tindakan agresif di masa

depan.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial semakin memperluas bentuk-bentuk bullying melalui *cyberbullying*. Pelaku tidak lagi terbatas melakukan intimidasi secara langsung, tetapi juga melalui media digital yang dapat menjangkau korban kapan saja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying telah berkembang menjadi fenomena sosial yang kompleks sehingga membutuhkan pendekatan multidimensional dalam upaya pencegahannya.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang sosialisasi tempat peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Zayyana et al, 2025). Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), keadilan ('adl), toleransi (tasamuh), saling menghormati, serta larangan melakukan kezaliman terhadap sesama manusia (Aziz et al, 2025). Nilai-nilai tersebut secara substantif memiliki keterkaitan erat dengan upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Islam, tindakan merendahkan, menghina, mencela, mengolok-olok, maupun menyakiti orang lain merupakan perbuatan yang dilarang sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain QS. Al-Hujurat ayat 11 dan QS. Al-Hujurat ayat 12. Kedua ayat tersebut mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia serta larangan melakukan perilaku yang dapat merusak hubungan sosial. Dengan demikian, implementasi kurikulum PAI memiliki potensi besar dalam membangun budaya sekolah yang damai dan bebas dari perundungan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih banyak kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah meskipun pendidikan agama telah diajarkan sejak jenjang dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku sosial peserta didik. Pembelajaran agama cenderung berfokus pada penguasaan materi, hafalan, serta pencapaian nilai akademik dibandingkan pembentukan karakter melalui pengalaman sosial yang nyata.

Pendekatan sosiologis menjadi penting untuk memahami fenomena bullying karena perilaku tersebut lahir dari proses interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Perspektif sosiologi memandang bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keluarga, kelompok sebaya, budaya sekolah, media massa, serta struktur sosial yang melingkupinya (Virdi et al, 2023). Oleh sebab itu, pencegahan bullying tidak cukup hanya melalui penanaman nilai-nilai normatif, tetapi juga memerlukan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya perilaku positif.

Melalui pendekatan sosiologis, kurikulum PAI dipandang sebagai agen sosialisasi yang menanamkan norma, nilai, dan budaya anti-kekerasan kepada peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan tidak hanya pada pemahaman konsep agama, tetapi juga pada praktik kehidupan sosial melalui pembiasaan, keteladanan guru, pembelajaran kolaboratif, penyelesaian konflik secara damai, serta penguatan

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

budaya sekolah yang inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying melalui pendekatan sosiologis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan perspektif sosiologi pendidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena secara sistematis. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying melalui perspektif sosiologis berdasarkan berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber keislaman.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, peraturan pemerintah mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam, dokumen Kurikulum Merdeka, serta literatur yang membahas teori sosiologi pendidikan, pendidikan karakter, bullying, dan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber normatif berupa Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan konsep akhlak, ukhuwah, penghormatan terhadap sesama manusia, dan larangan melakukan kezaliman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membaca secara kritis, serta mencatat informasi penting dari berbagai referensi yang relevan. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep kurikulum PAI, teori sosiologi pendidikan, faktor penyebab bullying, serta strategi pencegahannya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi kurikulum PAI dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying. Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai hasil penelitian, teori pendidikan, perspektif sosiologi, dan sumber ajaran Islam sehingga menghasilkan analisis yang lebih objektif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bullying sebagai Fenomena Sosial dalam Perspektif Sosiologi

Bullying merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku sosial yang berkembang melalui proses interaksi antar manusia di lingkungan sekolah (kasanah et al, 2023). Dalam perspektif sosiologi, bullying tidak hanya dipahami sebagai perilaku agresif individu, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosialisasi, norma kelompok, budaya sekolah, pola pengasuhan keluarga, serta pengaruh lingkungan masyarakat dan media sosial. Oleh karena itu, perilaku bullying harus dipandang sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan semata-mata kesalahan pribadi pelaku. Pendekatan sosiologis menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial sehingga upaya pencegahan bullying perlu dilakukan dengan memperbaiki budaya sosial yang melingkupinya.

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

Sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Menurut Emile Durkheim, pendidikan berfungsi menanamkan nilai, norma, dan moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Virgianti & Hanani, 2023). Apabila proses sosialisasi di sekolah tidak berjalan secara optimal, berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk bullying, lebih mudah muncul. Bullying ditandai oleh tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi digital.

Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan (Shabrina et al, 2025). Anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan di rumah, sekolah, atau media cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Sebaliknya, apabila lingkungan memberikan teladan berupa sikap saling menghargai, empati, dan penyelesaian konflik secara damai, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan perilaku prososial. Dengan demikian, bullying merupakan perilaku yang dipelajari melalui interaksi sosial dan dapat dicegah melalui pembiasaan nilai-nilai positif.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan kelompok sosialnya (Halik, 2024). Dalam lingkungan sekolah, sebagian peserta didik melakukan bullying untuk memperoleh pengakuan, status, atau dominasi dalam kelompok sebaya. Dukungan teman terhadap tindakan tersebut membuat perilaku bullying semakin dianggap normal. Dari perspektif teori konflik, bullying juga dapat dipahami sebagai bentuk dominasi pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, baik dari segi fisik, status sosial, maupun popularitas, terhadap peserta didik yang lebih lemah (Ramadani et al, 2026).

Perkembangan media digital turut memperluas bentuk bullying melalui cyberbullying. Pelaku dapat melakukan penghinaan, penyebaran fitnah, atau intimidasi melalui media sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dampaknya tidak hanya menimbulkan trauma psikologis, tetapi juga menurunkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kualitas hubungan sosial korban. Dalam jangka panjang, bullying dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan, bullying merupakan masalah budaya sekolah yang harus diatasi melalui penguatan nilai, norma, dan hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan berkarakter. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen sosialisasi nilai-nilai akhlak, kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah sehingga peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan menolak segala bentuk perundungan. Dengan demikian, pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan bullying sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam membentuk lingkungan sosial yang berlandaskan nilai moral dan keagamaan.

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Pencegahan Bullying

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjadi instrumen preventif terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah. Tujuan utama PAI tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik melalui penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah (Habiebah & Albina, 2024). Dalam konteks ini, kurikulum PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai sesama, menjunjung tinggi keadilan, serta menghindari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Secara substansial, materi dalam kurikulum PAI memuat berbagai ajaran yang relevan dengan upaya pencegahan bullying. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku mengejek, menghina, mencela, maupun merendahkan orang lain sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 11–12. Larangan tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk perundungan bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan hak setiap manusia.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, kurikulum PAI berfungsi sebagai media sosialisasi nilai dan norma sosial. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang memberikan keteladanan, membimbing peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah (Risana et al, 2025). Oleh karena itu, efektivitas kurikulum PAI tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara guru menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan praktik nyata.

Namun demikian, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, seperti hafalan ayat, hadis, atau konsep fikih, dibandingkan penguatan aspek afektif dan perilaku. Akibatnya, peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, kurikulum PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, diskusi kasus, serta pembiasaan perilaku prososial.

Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Apabila nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara konsisten melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga, maka peserta didik akan memiliki karakter yang menghargai keberagaman, mampu mengendalikan diri, serta menolak segala bentuk perundungan dalam kehidupan sosialnya.

3. Implementasi Pendekatan Sosiologis dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Bullying

Pendekatan sosiologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan proses pembelajaran tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku sosial

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

peserta didik (Winarko et al, 2025). Perspektif ini memandang bahwa nilai-nilai agama akan lebih efektif apabila diinternalisasikan melalui interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI harus mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, termasuk permasalahan bullying yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah.

Implementasi pendekatan sosiologis dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Misalnya, guru PAI dapat menggunakan metode *problem based learning, cooperative learning*, atau studi kasus yang mengangkat fenomena bullying sebagai bahan refleksi. Peserta didik diajak menganalisis penyebab, dampak, serta solusi bullying berdasarkan ajaran Islam sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman sosial yang nyata.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, pendekatan sosiologis juga diwujudkan melalui pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam. Guru PAI bersama seluruh warga sekolah perlu menjadi teladan dalam menerapkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dari proses sosialisasi karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dan lingkungan sekolah. Pembiasaan seperti memberi salam, saling menyapa, bekerja sama dalam kegiatan keagamaan, serta membangun komunikasi yang santun dapat memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik dan mengurangi potensi terjadinya perundungan.

Keberhasilan implementasi pendekatan sosiologis juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua berperan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah melalui pola asuh yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap anak (Rusdiana et al, 2025). Di sisi lain, sekolah perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang konsisten dalam menanamkan perilaku anti-bullying. Dengan adanya sinergi tersebut, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kurikulum PAI tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi budaya sosial yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, implementasi pendekatan sosiologis dalam kurikulum PAI merupakan strategi yang efektif untuk mencegah bullying karena mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter dan budaya sekolah. Melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, kurikulum PAI dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Bullying merupakan permasalahan sosial di lingkungan pendidikan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh proses interaksi sosial, budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pencegahannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

pendekatan sosiologis yang menekankan pentingnya pembentukan nilai, norma, dan hubungan sosial yang positif. Dalam perspektif ini, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, membangun empati, serta menghindari segala bentuk kekerasan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah bullying melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Implementasi kurikulum PAI tidak cukup berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah yang positif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiologis dalam kurikulum PAI mampu memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta bebas dari bullying. Keberhasilan implementasi kurikulum PAI pada akhirnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga terbentuk budaya sekolah yang damai, saling menghormati, dan berorientasi pada akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

Azis, Ismail, H., & Ismail. (2025). Implementation strategy of multicultural education based on Islamic values at SMP Sumbarrang. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(4), 355–364.

Diana, Q., Farida, N. R., Hidayat, R., & Jenita, Y. L. (2025). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 3(7), 75–79. https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i7.1699.

Habiebah, N., & Albina, M. (2024). Hakikat dan tujuan pendidikan Islam. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(4), 233–239. https://doi.org/10.5281/zenodo.14232996.

Halik. (2024). Pendidikan sebagai arena simbolik: Telaah konseptual interaksionisme simbolik George H. Mead. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM), 3(1), 27–41.

Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., Mansyur, Yudiati, R., Meita, N. M. M., Krismayanti, Y., & Maemunah, S. (2023). Pendidikan anti bullying. CV Basya Media Utama.

Ramadani, F., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2026). Bullying sebagai praktik ketidasetaraan kekuasaan di lingkungan pendidikan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 48–57. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7738.

Risana, F., Al Khansa, E., Yantika, A. V., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Peran guru PAI dalam meningkatkan keberagaman budaya dan toleransi antar umat beragama di sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 512–519. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110.

Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Jurnal Basicedu, 9(1), 161–170. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191.

Shabrina, A. R., Sianturi, C. A., & Maghfirah, Y. (2025). Kontribusi teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran anak usia dini. Journal of Innovative and Creativity, 5(3), 30954–30961.

Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis), 2(1), 162–177. https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86.

Virgianti, P., & Hanani, S. (2023). Pendidikan moral perspektif Emile Durkheim relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(4), 163–171. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1769.

Winarko, Komalasari, D., Subekti, R., Abearto, R., Zahra, D. N., & Ali, M. M. (2025). Peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran PAI sebagai pembentukan perilaku sosial melalui pelatihan berbasis sosiologis. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 4(2), 585–593. https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.960.

Zayyana, Z., Khasanah, N., Kerwanto, & Kurniawan, A. K. (2025). Peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam penanaman nilai sosial dan pembentukan karakter peserta didik (Perspektif sosiologi pendidikan). EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 162–173. https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.396.